

Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa SDN 2 Bilok Petung

Elfa Yuliana¹

Program Studi PGMI, Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda Kapongan Situbondo, Surabaya, Indonesia; elfayuliana@gmail.com

Hirwanto²

Program Studi PGMI, Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor, Mataram, Indonesia.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa di SDN 2 Bilok Petung serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa di SDN 2 Bilok Petung. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi lapangan yang meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Bilok Petung diwujudkan dengan dilaksanakannya program Pojok Baca, Pagi Membaca dan wajib mengunjungi Taman Baca Masyarakat (TBM) Tahdumul Jibal. (2) Faktor pendukung antara lain: fasilitas memadai, peran aktif seluruh warga sekolah, antusiasme siswa yang tinggi terhadap literasi, adanya pihak luar yang ikut membantu serta lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif. Sedangkan Faktor penghambat antara lain: koleksi buku masih kurang, perpustakaan belum dimanfaatkan dan dialihfungsikan menjadi dapur sekolah sementara waktu, tidak semua anak mempunyai motivasi yang sama terhadap literasi dan tidak adanya pengurus perpustakaan yang khusus mengurus dan menjalankan perpustakaan.

Kata kunci: Penerapan; Literasi; Membaca; Gerakan Literasi Sekolah.

Abstract. This study aims to implement the School Literacy Movement (GLS) as an Effort to Increase Students' Reading Interest at SDN 2 Bilok Petung and to determine the supporting and inhibiting factors for the Implementation of the School Literacy Movement (GLS) as an Effort to Increase Students' Reading Interest at SDN 2 Bilok Petung. This type of research is descriptive qualitative with data collection techniques through field studies which include observation, documentation and interviews. The results of this study are as follows: (1) The implementation of the School Literacy Movement (GLS) at SDN 2 Bilok Petung is realized by the implementation of the Reading Corner program, Morning Reading and mandatory visits to the Tahdumul Jibal Community Reading Park (TBM). (2) Supporting factors include: adequate facilities, the active role of all school members, high student enthusiasm for literacy, the presence of outsiders who help and a comfortable and conducive school environment. While the inhibiting factors include: the collection of books is still lacking, the library has not been used and has been converted into a temporary school

kitchen, not all children have the same motivation for literacy and there is no library administrator who specifically manages and runs the library.

Keywords: Application; Literacy; Reading; School Literacy Movement.

PENDAHULUAN

Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung kepada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut.¹ Sebagai penunjang berhasilnya pendidikan salah satunya adalah peserta didik yang mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas. Hal ini dapat dicapai ketika peserta didik mempunyai minat baca yang tinggi. Dewasa ini literasi mulai dimaknai sebagai kunci kemajuan sebuah negara. Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di mana kemampuan literasi dapat dimaknai sebagai cara untuk mentransformasi pengetahuan serta akhlak manusia itu sendiri.

Tradisi membaca dan menulis di masyarakat Indonesia masih sangat rendah dan memprihatinkan bila dibandingkan negara lain. Anak-anak usia sekolah sudah mulai enggan untuk membaca dan menulis, dikarenakan berkembangnya teknologi dibidang telekomunikasi dan informasi yang dibuat manusia untuk memudahkan pekerjaan manusia seakan-akan berubah, teknologi yang mengendalikan manusia itu sendiri. Segala bentuk kemajuan globalisasi tidak hanya membawa manfaat, akan tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan cara berpikir dan gaya hidup generasi muda khususnya para pelajar termasuk siswa SDN 02 Bilok Petung. Tentunya hal tersebut lambat laun akan berdampak buruk bagi mereka yang semakin menjauhi nilai ataupun moral positif yang telah membudaya di dalam masyarakat (local wisdom).

Hasil studi Central of Connecticut State University pada tahun 2016, terkait kemampuan literasi menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara. Selain penelitian tersebut, banyak data lain yang mengungkap keterpurukan bangsa

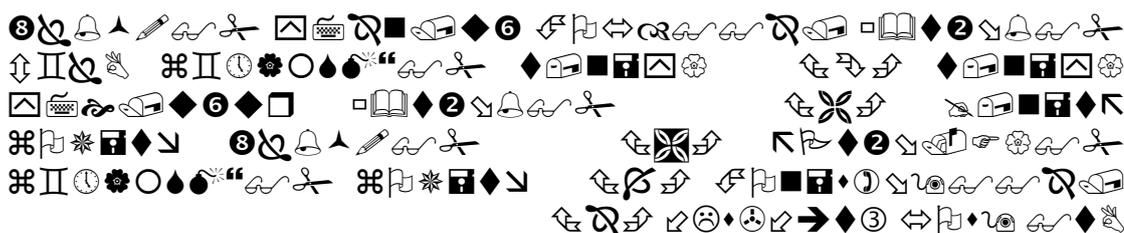
¹ E-book: Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm 1

Indonesia pada bidang literasi². Hasil survey lain yang dilakukan oleh Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) mencatat, peringkat Programme for International Student Assessment (PISA) Indonesia berdasarkan survei tahun 2018 berada dalam urutan bawah. PISA sendiri merupakan metode penilaian internasional yang menjadi indikator untuk mengukur kompetensi siswa Indonesia di tingkat global. Untuk nilai kompetensi membaca, Indonesia berada dalam peringkat 72 dari 77 negara. Untuk nilai Matematika, berada di peringkat 72 dari 78 negara. Sedangkan nilai Sains berada di peringkat 70 dari 78 negara.³

Dari hasil observasi peneliti selama satu bulan setengah di SDN 02 Bilok Petung menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik masih sangat rendah. Hal ini terjadi dikarenakan fasilitas yang berkaitan dengan peningkatan minat baca peserta didik masih kurang dan perhatian guru yang kurang kepada pengembangan literasi juga menyebabkan peserta didik enggan untuk membaca.

Kondisi yang sangat bertentangan apabila penduduk Indonesia yang mayoritas muslim menjadi negara dengan budaya literasi yang rendah, bila dikaitkan dengan kitab suci al-Qur'an yang berasal dari kata qara'a yang artinya membaca, atau bacaan.

Sehingga al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT diturunkan dengan kewajiban membaca bagi hamba-hambaNya. Sejalan dengan perintah Allah SWT dalam surat al-Alaq ayat 1- 5:



Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia)

² Opik, M.Pd, dkk, *Literasi Tulis*, (Jakarta, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm 2

³ Ayunda Pininta Kasih, *Nilai PISA Siswa Indonesia Rendah*
<https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/05/154418571/nilai-pisa-siswa-indonesia-rendah-nadiem-siapkan-5-strategi-ini?page=all> diakses pada 10 Juni 2021

dengan perantaraan kalam (tulis baca). (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

Merujuk bunyi ayat ke satu *iqra'* (bacalah) yaitu seruan untuk membaca kepada Nabi yang berarti menjadi seruan bagi umatnya, diikuti ayat ke 4 yang mengajar manusia dengan perantara *qalam* (pena, tulisan) hal tersebut sangatlah jelas bahwa Islam menyeru umatnya agar selalu membaca dan menulis.

Islam sangat memaknai kegiatan membaca dan menulis sebagai media yang penting bagi kehidupan manusia. Melalui aktifitas membaca dan menulis maka wawasan masyarakat akan semakin bertambah luas, mudah untuk bersikap pro-aktif, tetapi kritis terhadap setiap perubahan.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan terdapat berbagai faktor yang menghambat berjalannya implementasi GLS. Misalnya dari faktor eksternal terdapat beberapa masalah seperti terbatasnya anggaran khusus untuk pengadaan buku anak, kesadaran minat baca siswa yang beragam, serta ketersediaan bahan bacaan anak yang kurang atau mulai rusak. Selain itu terdapat faktor internal seperti kemampuan membaca siswa, tingkat intelegensi siswa, usia dan jenis kelamin. Hal tersebut kiranya menjadi perhatian oleh semua pihak baik pembuat kebijakan maupun pelaksana kebijakan sebagai alat evaluasi terhadap program implementasi GLS.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya peningkatan minat baca siswa SDN 02 Bilok Petung” untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan tersebut dan mengetahui faktor yang mendukung serta menghambat terlaksananya program.

Penelitian ini akan fokus mengkaji tentang bagaimana Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan apa faktor pendukung serta penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa di SDN 2 Bilok Petung.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mendeskripsikan Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa di SDN 2 Bilok Petung.

⁴ Quran In MS-Word Ver 1.3. QS Al 'Alaq (096) ayat 1 - 5

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah atau pengetahuan dan pengalaman khususnya di dalam proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam upaya peningkatan minat baca siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan laporan yang isinya berupa gambaran penyajian laporan yang diberikan oleh kutipan-kutipan data.⁵ Moleong menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah mengenai laporan penelitian yang berupa kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan.⁶ Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa di SDN 02 Bilok Petung.

Subjek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembuntutan sebagai sasaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989). Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah siswa di SDN 02 Bilok Petung.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang biasa disebut dengan triangulasi data. Triangulasi data merupakan penggabungan atau kombinasi dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda dan sekaligus sebagai pembanding atau pengecekan terhadap data tersebut.⁷

Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan,⁸ khususnya masalah penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 02 Bilok Petung. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan model kualitatif dari Miles dan Hubberman sebagaimana biasa digunakan adalah: Reduksi Data (*Data*

⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 157

⁶ Op,cit, hlm .6

⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 225

⁸ Samhis Setiawan, *Pengertian Analisis Data*, <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-analisis-data/> , Diakses 1 Juli 2021

Reduction), Penyajian Data (*Data Display*) dan Penyimpulan/Penarikan Kesimpulan (*Conclusion/Verification*).

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan suatu uji keabsahan data yang digunakan untuk mengukur derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang menjadi laporan peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data berupa teknik triangulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi). Triangulasi data yang merupakan penggabungan atau kombinasi dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda berarti peneliti juga sekaligus membandingkan atau mengecek terhadap keabsahan atau kredibilitas data tersebut.⁹ Sumber data yang peneliti gunakan adalah bersumber dari Kepala Sekolah, Pengurus Perpustakaan, Guru, dan siswa SDN 02 Bilok Petung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan di SDN 2 Bilok Petung, melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi dimana terkumpul data dari berbagai pihak. Peneliti akan menganalisa data untuk dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah

Penerapan Gerakan Literasi Sekolah akan berjalan dengan baik apabila sekolah memperhatikan ruang lingkup gerakan literasi sekolah baik itu fasilitas sarana prasarana penerapan gerakan literasi sekolah, dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, dan memiliki program-program penunjang penerapan GLS.

SDN 02 Bilok Petung sendiri mengupayakan berbagai macam cara dalam usahanya menerapkan Gerakan Literasi Sekolah dalam upaya meningkatkan minat baca siswa dari mulai menyediakan fasilitas berupa pojok baca, dukungan dari warga sekolah mulai dari Kepala Sekolah, Guru, Staff, dan siswa; pihak sekolah juga memiliki program- program penunjang gerakan literasi sekolah.

Penerapan Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SDN 02 Bilok Petung, seperti yang peneliti amati secara langsung ataupun menganalisa hasil wawancara dari

⁹ Ibid, hlm. 278

berbagai pihak, maka gerakan literasi yang ada di sekolah ini dapat dikatakan masih dalam tahapan pembiasaan yang diwujudkan dalam kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran pada saat kegiatan membaca pagi.

Program-program lain yang berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah di luar program 15 menit membaca (membaca pagi) ada pojok baca, kunjungan ke Taman Baca Masyarakat (TBM) dan mading tempat karya siswa yang ditempel merupakan wujud dari upaya menumbuhkembangkan minat baca siswa di sekolah di SDN 02 Bilok Petung.

Meskipun sudah ada tindak lanjut berupa kegiatan menanggapi buku bacaan dan penerapan literasi dalam pembelajaran, hal itu belum terlaksana secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari jumlah ringkasan/rangkuman yang tidak sebanding dengan jumlah buku yang siswa baca setiap harinya. Padahal setiap harinya setelah membaca buku siswa diwajibkan membuat rangkuman dari apa yang dibaca, berbanding terbalik dengan kondisi di lapangan yang mana siswa hanya mampu menulis puluhan rangkuman bacaan. Artinya kegiatan tersebut tidak dilakukan oleh siswa setiap hari atau siswa tidak membuat ringkasan/rangkuman dan belum menjadi kebiasaan siswa. Begitu juga dengan penerapan literasi dalam pembelajaran di kelas yang dilakukan guru masih belum dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten.

Peran Guru sangat dibutuhkan dalam hal ini di mana seharusnya Guru selalu melakukan monitoring terhadap siswa. Akan tetapi karena kesibukan Guru, kontrol dari Guru yang rendah, tidak adanya sanksi khusus bagi siswa, dan ditambah tingkat kesadaran siswa yang berbeda-beda menyebabkan program tersebut belum berjalan dengan maksimal.

Peneliti menghubungkan temuan data di lapangan dengan kriteria-kriteria yang terdapat pada tiga tahapan implementasi gerakan literasi sekolah, dapat dikatakan penerapan gerakan literasi sekolah di SDN 02 Bilok Petung masih pada tahapan penumbuhkembangan budaya literasi. Hal tersebut dikarenakan meski sudah ada tindak lanjut berupa menanggapi buku bacaan dan penerapan literasi dalam pembelajaran di kelas, akan tetapi belum membudaya serta belum dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung

1) Fasilitas cukup memadai

Ketersediaan fasilitas yang memadai seperti buku dan media pendukung seperti pojok baca, mading dan rak karya siswa. Dengan adanya beberapa fasilitas, penerapan Gerakan Literasi Sekolah berjalan sesuai dengan harapan dan target sekolah.

2) Peran aktif warga sekolah dalam mendukung penerapan Gerakan Literasi Sekolah

Suatu program dalam penerapannya haruslah mendapatkan dukungan dari pelaksana dalam hal ini warga sekolah. Tanpa dukungan dari seluruh warga sekolah maka program penerapan Gerakan Literasi Sekolah tidak akan berjalan dengan baik. Disinilah komitmen setiap pihak sangat dibutuhkan. Khususnya seorang Kepala Sekolah memiliki peran sebagai pemimpin bagaimaimana dia dapat mengatur, membuat kebijakan, serta mengajak warga sekolah yang lain untuk bersama-sama melaksanakan kebijakan tersebut dalam hal ini adalah kebijakan GLS dengan cara melaksanakan apa saja yang sudah menjadi program penunjang GLS.

3) Peran guru penting dalam memotivasi serta menanamkan budaya berliterasi sejak dini.

Diharapkan timbul antusiasme yang tinggi bagi setiap siswa sebagai target utama dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 02 Bilok Petung.

4) Antusiasme siswa yang cukup tinggi terhadap literasi

Jumlah peserta didik di SDN 02 Bilok Petung sebanyak 92 siswa merupakan potensi tersendiri apabila dapat dikelola secara baik. Setiap peserta didik adalah aset bersama, baik itu aset bagi dirinya sendiri, sekolah, orang tua ataupun bagi bangsa dan negara. Perlu kiranya potensi tersebut dikembangkan, salah satunya yaitu dengan budaya berliterasi yang baik guna membuka wawasan dan ilmu pengetahuan mereka.

5) Adanya pihak luar yang ikut membantu

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pihak SDN 02 Bilok Petung dalam

melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan cara bekerja sama dengan pihak luar seperti TBM Tahdumul Jibal Bilok Petung, merupakan keseriusan sekolah dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah serta memanfaatkan peluang dan menutup kekurangan seperti fasilitas perpustakaan yang ada dengan sebaik mungkin. Banyak pihak di luar sekolah yang memang peduli dan fokus dalam memajukan dunia pendidikan salah satunya melalui budaya literasi. Bantuan yang datang dari pihak luar sekolah sangat membantu sekolah di tengah keterbatasannya terutama dalam sumber daya manusia maupun anggaran yang ada dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah.

6) Lingkungan sekolah nyaman

Lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sekolah yang berada jauh dari pusat keramaian seperti perkotaan, pasar ataupun industri dapat menjadi nilai tambah dari segi letak geografis apabila pihak sekolah/warga sekolah mampu mengoptimalkan dengan baik. Bagi sebagian orang, kondisi lingkungan yang tenang sangatlah berpengaruh terhadap daya tangkap dan konsentrasi dalam belajar tak terkecuali dalam kegiatan literasi seperti membaca ataupun menulis. Letak SDN 02 Bilok Petung yang dikelilingi daerah perkebunan, peternakan, serta rumah-rumah penduduk yang tidak terlalu padat mempunyai dampak positif bagi kegiatan belajar siswa dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran siswa.

Lingkungan sekolah yang nyaman memungkinkan siswa dapat memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang mereka pelajari. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang tidak nyaman, bising, dekat dengan pusat keramaian atau bahkan cenderung membosankan akan membuat konsentrasi belajar siswa menurun.

3. Faktor Penghambat

1) Kondisi buku yang mulai rusak dan koleksi buku yang kurang bervariasi.

Hal ini berakibat menurunnya minat anak terhadap budaya literasi terutama membaca. Keberadaan buku-buku terutama bacaan anak yang beragam dan

kondisi buku yang baik sangat dibutuhkan untuk menarik minat siswa. Akan tetapi karena berbagai alasan seperti keterbatasan dana dalam pengadaan buku baru, serta perawatan yang kurang menyebabkan turunnya minat anak terhadap literasi terutama minat membaca.

2) Perpustakaan yang dialih fungsikan

Keberadaan Perpustakaan menjadi salah satu faktor penunjang dan mempunyai peran vital dalam melestarikan budaya literasi khususnya membaca. Tujuan berdirinya sebuah perpustakaan adalah untuk menciptakan masyarakat yang terpelajar dan terdidik, memiliki budaya membaca yang baik, berbudipekerti luhur serta menciptakan pendidikan sepanjang hayat. Perpustakaan bukanlah sebatas gudang penyimpanan lembaran-lembaran kertas atau buku, Perpustakaan diharapkan menjadi sarana belajar siswa, tempat rekreasi kultural, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Tidak adanya ruang khusus sebagai Perpustakaan menjadi masalah bagi sekolah, meski terdapat pojok Baca yang menjadi pengganti peran Perpustakaan tetaplah mempunyai kekurangan apalagi tempatnya didalam kelas. Pojok Baca dapat dikatakan bukanlah ruang yang cukup luas yang membuat ruang gerak anak terbatas dan kurang nyaman bila terdapat banyak anak di dalamnya khususnya saat jam kunjung Pondok Baca. Perpustakaan tidak terurus dikarenakan Tidak adanya Pengurus perpustakaan yang khusus mengurus perpustakaan sehingga perpustakaan dialih fungsikan menjadi dapur sekolah sementara waktu. Keterbatasan dana sekolah untuk mengelola perpustakaan menjadi sebab perpustakaan dialih fungsikan menjadi dapur. Kepala SDN 02 Bilok Petung juga tidak bisa memaksa guru kelas untuk menjadi pengurus perpustakaan karena menurutnya akan membebankan pribadi guru. Koleksi buku Perpustakaan dan minat baca siswa merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan. Salah satu aspek penting menghidupkan Perpustakaan adalah dengan koleksi bahan bacaan yang variatif. Menurunnya peran Perpustakaan ditengarai oleh ketersediaan bahan bacaan. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa akan cenderung malas membaca buku yang kondisi fisiknya rusak dan pilihan bacaan yang terbatas.

3) Tidak semua anak mempunyai motivasi dan minat yang sama terhadap literasi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti faktor internal, seperti intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi minat membaca, seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, keluarga terdekat serta orang tua.

Sejalan dengan hasil observasi peneliti melalui beberapa aspek baik faktor internal seperti kemampuan membaca siswa di mana siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah akan memiliki motivasi dan minat yang lebih rendah dibanding yang lainnya. Sedangkan faktor eksternal seperti teman sebaya juga berpengaruh, contohnya saat membaca pagi berlangsung di mana siswa yang tidak suka membaca akan berkumpul dengan siswa yang tidak suka/malas membaca begitu sebaliknya.

4. Solusi Mengatasi Masalah Pada Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 02 Bilok Petung

- 1) Dalam mengatasi masalah pertama yaitu buku yang sudah mulai rusak dan kurangnya koleksi buku pihak sekolah sudah berusaha menyeimbangkan keuangan dari dana BOS untuk dialokasikan kepada pembelian buku dan juga pihak sekolah mengarahkan anak-anak untuk sering berkunjung ke TBM Tahdumul Jibal ketika sudah pulang sekolah untuk membaca koleksi buku yang ada di sana.
- 2) Berkaitan dengan masalah kedua, masalah tidak adanya ruang khusus untuk perpustakaan. Sekolah sudah berusaha dengan membuat Pojok Baca disetiap kelas sebagai sarana pengganti peran perpustakaan yang sebelumnya dialih fungsikan sebagai dapur sekolah, hal ini bertujuan agar minat baca siswa meningkat walaupun tidak ada perpustakaan khusus di sekolah.
- 3) Berkaitan dengan masalah ketiga, masalah tidak semua siswa mempunyai motivasi dan minat yang sama untuk membaca. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemampuan membaca siswa, pengaruh teman sebaya dan kebiasaan keluarga. Ini dapat diatasi dengan adanya program-program

literasi dan juga komitmen semua pihak dalam menjalankan program tersebut sebagai upaya menanamkan motivasi terhadap anak. Sekolah sudah melakukan berbagai upaya untuk merangkul anak-anak yang minat membacanya masih rendah dengan melakukan bimbingan intensif terhadap anak yang masih belum lancar membaca serta disetiap pagi sebelum memulai pembelajaran siswa membaca buku selama 15 menit sebagai pembiasaan supaya siswa biasa membaca dan cinta akan membaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan:

1. Berbagai upaya dilakukan pihak SDN 02 Bilok Petung dalam penerapan GLS yang diwujudkan dalam berbagai program penunjang gerakan literasi sekolah seperti pojok baca, membaca pagi dan wajib kunjungan ke Taman baca Masyarakat (TBM) Tahdumul Jibal.
2. Kegiatan literasi di SDN 02 Bilok Petung belum dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang membudaya, akan tetapi sudah termasuk dalam upaya untuk menumbuhkembangkan budaya literasi. Meskipun sudah terdapat upaya lain berupa pengembangan dan pembelajaran literasi dalam setiap mata pelajaran sebagai tahap lanjutan dari penerapan Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan oleh guru, belumlah dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Sehingga dapat dikatakan penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 02 Bilok Petung masih dalam tahap pembiasaan/penumbuhan minat.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 02 Bilok Petung.
 - a. Faktor pendukung antara lain: fasilitas memadai, peran aktif seluruh warga sekolah, antusiasme siswa yang tinggi terhadap literasi; adanya pihak luar yang ikut membantu serta lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif.
 - b. Faktor penghambat antara lain: koleksi buku masih kurang, perpustakaan belum dimanfaatkan secara baik dan dialihfungsikan menjadi dapur sekolah, tidak semua anak mempunyai motivasi yang sama terhadap literasi dan tidak adanya pengurus perpustakaan yang khusus mengurus dan menjalankan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, Dewi Utama, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Opik, dkk. (2019). *Literasi Tulis*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Pininta Kasih, Ayunda (2020). *Nilai PISA Siswa Indonesia Rendah* <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/05/154418571/nilai-pisa-siswa-indonesia-rendah-nadiem-siapkan-5-strategi-ini?page=all> diakses pada 10 Juni 2021.
- Quran In MS-Word Ver 1.3. QS Al 'Alaq (096) ayat 1 - 5.
- Setiawan, Samhis. 2021. *Pengertian Analisis Data – Tujuan, Prosedur, Jenis, Kuantitatif, Kuantitatif, Para Ahli.* (Online), (<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-analisis-data>) diakses 1 Juli 2021
- Sugiyono (2017). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara